

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tindakan Maria dalam Lukas 10:38–42 melalui pendekatan kritik feminis dan hermeneutik kecurigaan untuk menyoroti dinamika gender dalam konteks budaya patriarki Yahudi. temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan Maria untuk duduk di kaki Yesus dan mendengarkan ajaran-Nya merupakan tindakan keberanian yang melampaui batasan sosial, budaya, dan religius pada masanya.

1. Maria tampil sebagai tokoh yang aktif dan sadar dalam mengambil peran sebagai murid, suatu posisi yang umumnya tidak diperuntukkan bagi perempuan. keputusannya untuk duduk dan menyimak Yesus mencerminkan kehausan rohani dan keberaniannya untuk hadir dalam ruang pembelajaran yang dianggap hanya layak bagi laki-laki. perspektif kritik feminis, tindakan Maria merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki yang membatasi perempuan pada tugas domestik.
2. Maria menolak stereotip tradisional dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama untuk belajar,

bertumbuh secara spiritual, dan berperan aktif dalam komunitas iman. dari sisi makna teologis, tindakan Maria menjadi simbol pembebasan dan partisipasi perempuan dalam sejarah keselamatan. Ia menjadi teladan bagi perempuan masa kini untuk mengambil keputusan secara mandiri, melampaui sekat-sekat budaya, serta memperjuangkan kesetaraan dan keadilan dalam ruang gereja dan masyarakat.

Dengan demikian, kisah Maria dalam Lukas 10:38–42 dapat ditafsirkan sebagai narasi emansipatoris yang memberikan legitimasi teologis bagi keterlibatan perempuan dalam pelayanan, pengajaran, dan kepemimpinan spiritual. penelitian ini menegaskan pentingnya membaca teks Alkitab dengan pendekatan yang adil gender, kritis terhadap struktur kuasa, dan peka terhadap pengalaman perempuan.

B. Saran

Sesuai dengan apa yang telah dibahas dalam penelitian ini, pada akhirnya peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Bagi Gereja dan Lembaga Keagamaan:

Diperlukan kesadaran dan komitmen untuk menghapus sekat-sekat patriarki dalam struktur pelayanan, serta membuka ruang yang setara bagi perempuan untuk berpartisipasi sebagai

pemimpin, pengkhotbah, dan guru dalam komunitas iman. Kisah Maria hendaknya menjadi inspirasi untuk berani menyuarakan iman, mengambil bagian dalam pelayanan, serta menolak konstruksi budaya yang merendahkan martabat perempuan. Maria menunjukkan bahwa kesetaraan dalam relasi dengan Allah adalah hak setiap orang.